

BAB III

LANDASAN TEORITIS

A. Dakwah

1. Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “dakwah” berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja *fi'il* nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak *da'a, yad'u, da'watan*. Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.¹

Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai “*isim masdar*”. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) “*da'a-yad'u*”, artinya, memanggil, mengajak atau menyeru.² Sedangkan secara istilah dakwah menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), p. 1

² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983),p. 17

Di atas merupakan beberapa definisi dakwah, menurut penulis sendiri dakwah adalah menyeru atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran yang telah tertulis di dalam Alquran dan Sunnah Rasul, agar bahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah.

2. Dalil Dakwah

Dalil-dalil yang berkaitan dengan dakwah adalah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*³

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...p. 281

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”⁴

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu lakukanlah dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.”⁵

3. Tujuan Dakwah

- a. Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang

Mengeluarkan manusia dari situasi kekafiran kepada cahaya ketuhanan menandai terutusnya Rasul-rasul Allah. Di saat syariat agama yang dibawa oleh seorang Rasul, karena

⁴Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ..., p.79

⁵ M. Tohir Rahman, *Terjemah Hadis Arbain Annawawiyah*, (Surabaya: Al-Hidayah),p.55

perjalanan waktu, mulai redup dan umat mulai terperosok kedalam kegelapan, maka Allah mengutus Rasul yang baru untuk membawa mereka kepada cahaya ketuhanan.

Kemunculan agama Yahudi tidak lepas dari upaya ilahi menunjuku manusia kearah kehidupan sesuai dengan hidayah Allah setelah ajaran yang dianut masyarakat telah dirasuki dengan berbagai paham-paham yang mengaburkan prinsip-prinsip agama yang benar. Dalam kasus yang sama, kemunculan agama Nasrani sesungguhnya dimaksudkan untuk menolong manusia yang telah menyimpang jauh dari syariat yang terdapat dalam agama Yahudi. Dalam pentas sejarah, Nabi Isa as.telah memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat dalam kehidupan yang penuh cinta kasih. Sebagai tambahan kasus serupa, kedatangan agama Islam pada hakekatnya untuk menyelamatkan manusia yang hanyut dalam arus jahiliah. Dalam konteks historisnya, Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan usaha keras dan tidak mengenal lelah melepas manusia dari cengkraman jahiliah menuju kehidupan yang penuh rahmat dalam genggaman Islam.

b. Memotivasi untuk beriman

Dakwah bertujuan untuk mengantarkan obyek dakwah (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Dalam bingkai aqidah islamiyah dikenal dua pengesaan kepada Allah. Pertama, pengesaan Allah dalam arti menyakini

bahwa pencipta alam semesta dan segala isinya adalah Allah SWT. Pengesaan seperti ini disebut *tauhid rububiyah*. Kedua, pengesaan Allah dalam arti hanya tunduk, taat dan pasrah kepada-Nya. Pengesaan ini disebut *tauhid uluhiyah* atau *tauhid ilahiyah*.

Dakwah mendorong orang agar beriman dengan sebenar-benarnya. Ciri-ciri orang beriman seperti ini antara lain apabila disebut nama Allah hatinya gemetar, jika dibicarakan ayat-ayat Allah imannya bertambah, dan bertawakkal kepada Allah.

c. Memotivasi untuk beribadah

Dakwah juga bertujuan untuk mendorong dan memotivasi orang agar beribadah kepada Tuhan-Nya. dakwah difokuskan untuk mengajak manusia beribadah secara kontinyu, meningkatkan ibadah mereka secara kuantitas dan kualitas, menjaga ibadah mereka agar tetap konsisten. Menjelaskan hikmah-hikmah dan manfaat di balik pelaksanaan ibadah. Masyarakat dijauhkan dari perasaan menganggap telah banyak melakukan ibadah, atau tidak hati-hati dalam ibadah mereka. Ibadah dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, diposisikan sebagai suatu kewajiban, tujuan hidup, sebagai tanda syukur bahkan sebagai kebutuhan mendasar manusia. Ibadah hendaknya dilakukan sesuai petunjuk syariat, dengan niat ikhlas dan sesuai ibadah shalat yang dicontohkan Rasulullah SAW.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah dalam Alquran, salah satunya merujuk kepada surat An-Nahl [16]: 125. Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode dakwah, yaitu:

(1) Metode *bi-al-hikmah*

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa Hikmah ialah perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil yang dapat menyikap kebenaran dan kelenyapan keserupaan.⁶ Sedangkan menurut M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdik maupun awam dan kelompok antar keduanya.⁷ Oleh karena itu, metode dakwah *bi-al-hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi seperti dalam ceramah.

(2) Metode *bi-al-mau'izah al-hasanah*

Menurut Abd. Hamid al-Bilali, *al-Mau'izah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁸ Menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada

⁶ Masyhur Amin, *Dakwah Island dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), p. 23

⁷ Aripudin, *Pengembangan Metode...*, p. 72

⁸ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, p. 15-16

mereka atau dengan Alquran.⁹ Sedangkan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, metode ini sasarannya adalah orang awam, materi yang disampaikan kepada mereka harus sesuai dengan daya tangkap mereka. Dihadapan mereka tidak sesuai apabila kata-kata yang mempunyai arti logis, mengucapkan istilah-istilah asing.¹⁰

Jadi, kesimpulan dari *al-Mau'izah al-Hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam hati dengan penuh kelembutan dalam menasehati dan ketika menasehati atau berdakwah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang-orang awam dan mempunyai arti yang masuk akal.

(3) Metode *bi-al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*.

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, metode yang ketiga ini adalah golongan pertengahan. Sebaiknya mereka ini diajak untuk berdialog atau bertukar pikiran (berdiskusi). Kita dituntut untuk menghargai pendapat mereka. Berdialog tersebut harus memberikan kepuasan dan kelegaan terhadap si penentang atau lawan dialog.¹¹

Dapat diartikan bahwa *al-mujadalah* merupakan metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak, yang tidak melahirkan permusuhan. Antara satu dengan yang lain harus saling menghargai pendapat keduanya.

⁹ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, p. 17

¹⁰ Zaidallah, *Strategi Dakwah...*, p.75

¹¹ Zaidallah, *Strategi Dakwah...*, p.75

Dalam metode dakwah salah satu pendekatannya adalah Dzikir. Salah satu solusi atau obat yang mampu membuat cahaya kejujuran kembali memedar, kepekaan sosial kembali meningkat, selubung hati tidak lagi menutupi, karena dzikir adalah salah satu jalan untuk mendekatkan kita kepada Sang Penguasa samudera hati. Hakikat berzikir adalah upaya manusia untuk mengingat serta menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah.

Sahl bin Abdullah pernah ditanya tentang makna dzikir, lalu ia menjawab: dzikir ialah mengaktualisasikan pengetahuan bahwa Allah senantiasa melihat anda. Maka dengan hati, dan anda merasa malu dengan-Nya. Kemudian anda memprioritaskan-Nya daripada diri anda sendiri dan seluruh kondisi spiritual anda. Bila kita mengingat Allah, Allah akan mengingat kita.¹² salah satu dampak positif dari dzikir adalah dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik jasmani maupun rahani.¹³

Secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat dipahami juga dalam pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Dzikir dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan *Tasbih*, *Tahmid*, *Tahlil*, *Takbir*, *Hauqalah*, dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati

¹² Khotibul Umam, *Zikir tiada Akhir* (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2010),p. 15

¹³ Iqra' Al-Firdaus, *Rahasia Kekuatan Doa dan Dzikir bagi Kesehatan* (Jogjakarta: Laksana, 2011),p. 20

tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna yang disebut-sebut itu.¹⁴

Dengan seringnya lidah menyebut-nyebut nama Allah, maka paling tidak sebagian di antara kalimat-kalimat yang terucapkan itu akan berbekas di dalam hati dan ini pada gilirannya dapat mengantar pada kesadaran tentang kehadiran Allah dan kebesaran-Nya, walau untuk tahap pertama tidak terlalu demikian.

Sedangkan Dzikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk; kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Dzikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya.¹⁵

B. Pengertian Pemahaman, Keberagamaan dan Masyarakat

1. Pemahaman

Menurut W.J.S Porwadarminta, pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang suatu hal. Secara umum pemahaman itu bersifat dinamis, dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang, akan tetapi apabila subjek atau

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006),p. 12

¹⁵ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir....*,p. 14

komunikasikan (*mad'u*) betul-betul memahami materi yang disampaikan oleh *da'i*, maka mereka akan siap memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelaslah, bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang sangat penting dalam belajar.¹⁶

Pengertian pemahaman menurut Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.¹⁷

2. Keberagamaan

Keberagamaan adalah suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan ke-dan-an sehingga menjadi keberagamaan. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mendapatkan imbuhan ke-dan-an mengandung makna, antara lain, sifat atau keadaan, seperti kebekuan (keadaan membeku), kebesaran (keadaan membesar), kerajinan, kepekaan, kejujuran dan lain-lain.

¹⁶ Mellyta Uliyandari, *Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Kota Bengkulu untuk Mata Pelajaran Kimia: Descriptive Reseach*, (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014), p. 6

¹⁷ Naswiani Samniah, *Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia*, *Jurnal Humanika*, Vol. 1, No. 16, (Maret, 2016)

Keberagamaan berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama. Dari sinilah muncul istilah-istilah Abangan atau Islam santri, Islam Liberal dan lain-lain.

Dapat dicermati bahwa penerimaan, kepercayaan, pengakuan, sikap dan lain-lain yang ada pada sikap sekelompok orang tidak pernah sama, meskipun ia seagama. Oleh karena itu, pada setiap agama, terdapat aliran dan amdzhab yang mempunyai sikap dan kepercayaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Mungkin, sekelompok orang sama-sama beragama Islam, namun sikap, kepercayaan, dan penerimaannya akan ajaran Islam tidak sama.¹⁸

3. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" yang berarti "*masyarakat*", lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu "*societas*" yang

¹⁸ Asril Dt. Paduko Sindo, Agama dan Keberagamaan; sebuah Klasifikasi untuk Toleransi, (Dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta),p. 6-7

berarti "*kawan*". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "*mujtama'*".

Dan adapun pengertian masyarakat lainnya adalah terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.¹⁹

Masyarakat pada umumnya adalah keturunan dari dua orang yakni Adam dan Hawa. Namun setelah menjelang sekian ribu tahun dari keturunan dua insan tersebut mengembang menjadi milyaran manusia dimuka bumi ini. Dapat kita pahami bahwasannya masyarakat berawal dari Nabi Adam dan Hawa yang kemudian berkembangbiak menjadikan anak laki-laki dan perempuan, yang kemudian itu dinamakan masyarakat.

Masyarakat mempunyai banyak bentuknya, diantaranya adalah:

1. Masyarakat Primitif (suku terasing)

¹⁹<http://www.artikelsiana.com/2015/01/pengertian-masyarakat-para-ahli-definisi-pengertian.html> (diakses hari sabtu 6 Januari 2018)

Masyarakat kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang paling rendah, dibanding dengan kelompok masyarakat lainnya. Ciri-ciri masyarakat primitif adalah sebagai berikut:

- a. *Isalement*, ciri pertama adalah masyarakat hidup teasing dari dunia luar. Pengaruh dari luar sangat sedikit, sehingga hidup mereka statis tidak ada kemajuan.
- b. Hidup menggantungkan diri dengan alam, mereka menerima apa adanya dari alam, baik menguntungkan maupun merugikan, tanpa ada usaha untuk mengatasinya.
- c. Masyarakat bersifat *konservatif*, akibat adanya isalement dan ketergantungan kepada alam mengakibatkan kebudayaan atau peradabannya berkembang sangat lambat sekali, atau dengan pengertian lain mereka selalu melestarikan kebudayaan yang sedang mereka miliki tanpa ada pengembangan (statis)
- d. Kurang diferensiasi (pembagian, pemisahan), masyarakat primitif masih sukar membedakan antara masalah yang satu dengan yang lain.²⁰

2. Masyarakat Desa

Banyak ahli sosiologi dan ekologi membagi masyarakat ke dalam dua kategori yaitu: masyarakat desa dan masyarakat kota.

a. Masyarakat desa

Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun dan bergotong-royong. Masyarakat

²⁰ Syukir, *Dasar-dasar Strategi...*,p.80-81

desa sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya dan dipedesaan sebagian masih banyak bertautan dengan adat-istiadat, kaidah-kaidah kuno, benda-benda gaib/magic. Mata pencaharian masyarakat desa yaitu sebagai nelayan, bakulan (dagang kecil-kecilan) industri kecil dan bagi desa pinggiran kota bekerja di pabrik-pabrik. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa sebagian besar dalam kesehariannya masih menggunakan bahasa daerah, dan ketika menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara tidak mulus karena masih tercampur dengan bahasa daerahnya.

b. Masyarakat kota

Kota adalah pusat kegiatan, pusat pemerintahan dan pusat perdagangan. Sehingga masyarakat kota lebih sibuk dengan pekerjaannya. Dampak kepadatan penduduk masyarakat kota, maka timbul beberapa persaingan dalam kehidupannya, baik perumahan, ekonomi maupun status sosial. Letak geografis kota mengakibatkan masyarakat kota tak mempedulikan tingkah laku pribadi sesamanya, sehingga mereka bertingkah laku semaunya asalkan tidak merugikan orang lain. Karakteristik (ciri khas) yang menonjol dalam masyarakat kota adalah bersifat individualitas, ini mungkin disebabkan oleh lingkungannya yang serba bersaing, kehidupannya serba uang, penduduk mayoritas pendatang dan sebagainya.²¹

²¹ Syukir, *Dasar-dasar Strategi*....p.88-93